

REVITALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA MASA KINI MENUMBUHKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERBASIS NILAI DAN KARAKTER

Nurafiah^{1*}, Abdul Gaffar Haris

^{1,2} STAIN Majene, Majene, Indonesia

Abstrak

Revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di Indonesia masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengadaptasi konsep-konsep pendidikan Islam klasik agar sesuai dengan kebutuhan zaman, terutama dalam menumbuhkan pendidikan Islam yang berbasis nilai dan karakter. Melalui pendekatan analisis literatur dan refleksi kritis, penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik seperti tarbiyah (pendidikan holistik), tazkiyah (penyucian jiwa), dan ta'dib (internalisasi adab) dapat menjadi landasan kuat dalam membangun kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Dengan integrasi nilai-nilai ini ke dalam sistem pendidikan modern, diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kecakapan berpikir kritis. Hasil kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam berbasis nilai dan karakter yang aplikatif dan kontekstual di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Islam klasik, nilai, karakter, revitalisasi, pendidikan Indonesia

Abstract

Revitalization of classical Islamic educational thought has strategic relevance in answering the challenges of education in today's Indonesia. This article aims to explore and adapt the concepts of classical Islamic education to suit the needs of the times, especially in fostering Islamic education based on values and character. Through a literature analysis approach and critical reflection, this study found that the principles of classical Islamic education such as tarbiyah (holistic education), tazkiyah (purification of the soul), and ta'dib (internalization of manners) can be a strong foundation in building a curriculum that is not only oriented towards academic achievement, but also on the formation of students' morals and spirituality. With the integration of these values into the modern education system, it is hoped that it will be able to create a generation that has integrity, social responsibility, and critical thinking skills. The results of this study contribute to the development of an applicable and contextual model of Islamic education based on values and character in Indonesia.

Keywords: Classical Islamic education, values, character, revitalization, Indonesian education

Pendahuluan

Pendidikan Islam klasik, yang berakar dalam pada tradisi intelektual yang didirikan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan sains, spiritualitas, dan etika, mendorong karakter dan perkembangan moral di antara siswa. Lembaga pendidikan seperti al-dars, ribath, dan masjid memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan membentuk intelektual Islam, memfasilitasi penguasaan ilmu agama dan duniawi, termasuk filsafat dan kedokteran (Abbas, Rochmawan dan Astoko, 2024). Model pendidikan selama masa Nabi Muhammad lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dan metode pembelajaran praktis, yang tetap relevan hingga saat ini (Zaman dan Mursyada, 2024). Selain itu, kontribusi filosofis para sarjana klasik menyoroti interaksi antara pengetahuan rasional dan warisan, memperkaya kurikulum pendidikan dan mempromosikan pemahaman komprehensif tentang berbagai disiplin ilmu (Mahendra Arif Rianto dan Afiful Ikhwan, 2024). Warisan ini terus mempengaruhi pendidikan

Islam kontemporer, menganjurkan integrasi yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan metodologi modern (Druart, 2024).

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini bergulat dengan tantangan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral yang kuat di kalangan peserta didik, seringkali mengutamakan prestasi akademik daripada pengembangan karakter. Situasi ini telah mendorong seruan untuk merevitalisasi prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik, yang dikemukakan untuk menawarkan solusi efektif untuk membangun kerangka pendidikan berbasis nilai dan berorientasi karakter. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun karakter dengan mengintegrasikan ajaran moral dan nilai-nilai teladan, seperti yang ditunjukkan melalui kehidupan Nabi Muhammad (Madum dan Daimah, 2024). Strategi seperti pembiasaan, pemodelan guru, dan penggabungan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum sangat penting untuk mengoptimalkan pendidikan karakter (Arti, Sagala dan Kusuma, 2024). Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, di samping penggunaan teknologi, sangat penting untuk meningkatkan dampak pendidikan Islam terhadap perkembangan moral siswa (Samol, 2024). Dengan mengadopsi pendekatan ini, Indonesia dapat bekerja untuk memelihara generasi yang dilengkapi dengan karakter dan nilai-nilai etika yang kuat.

Adaptasi konsep pendidikan Islam klasik di sekolah-sekolah Islam modern Indonesia dapat dicapai secara efektif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang berasal dari tokoh-tokoh sejarah dan teks-teks. Konsep dasar Al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim bertujuan untuk menumbuhkan 'Insan Kamil' atau manusia ideal, yang dapat dikontekstualisasikan dalam kurikulum kontemporer dengan menggabungkan kebijaksanaan lokal bersama nilai-nilai Islam, seperti yang disarankan oleh integrasi kearifan lokal Sunda dengan karakter mulia Islam (Hidayat et al., 2024). Selain itu, ajaran Nabi Muhammad dan prinsip-prinsip yang digariskan oleh Imam Al-Ghazali tetap relevan, menekankan pentingnya pengembangan moral dan pembentukan karakter pada murid (Madum dan Daimah, 2024). Selain itu, kerangka pendidikan karakter dari buku Hikam menyoroti pentingnya karakter agama, yang sejalan dengan program pendidikan karakter nasional Indonesia, menganjurkan pendekatan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab (Suhesty, Rahayu dan Lyona, 2022). Dengan demikian, kerangka kerja komprehensif yang menggabungkan ajaran klasik ini dengan praktik pendidikan modern dapat meningkatkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam Indonesia.

Revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik sangat penting untuk mengatasi tantangan pendidikan karakter di Indonesia modern, terutama di tengah krisis moral yang lazim. Pendidikan Islam klasik menekankan integrasi sains dan moralitas, menumbuhkan generasi yang mampu secara intelektual dan berbasis etika. Penelitian menunjukkan bahwa mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari zaman Nabi Muhammad dapat meningkatkan kurikulum kontemporer, menyelaraskannya dengan kebutuhan masyarakat saat ini sambil mempromosikan pengembangan holistik melalui dimensi spiritual, intelektual, dan moral (Zaman dan Mursyada, 2024). Lebih jauh lagi, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun karakter dengan menanamkan nilai-nilai teladan dan memanfaatkan strategi seperti pembiasaan dan pemodelan peran oleh pendidik (Madum dan Daimah, 2024). Ajaran Al-Qur'an lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral, menganjurkan pendekatan komprehensif yang memelihara individu-individu saleh yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Sumarni, 2024). Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai

pendidikan Islam klasik dapat secara signifikan memperkaya lanskap pendidikan Indonesia, menumbuhkan generasi yang tangguh secara moral (Kuswandi, 2024).

Metode

Penelitian ini akan mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan historis dan analitis sebagai strategi utama dalam menggali dan memahami konsep-konsep pendidikan Islam klasik. Pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk menelusuri pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam sejak masa klasik, mulai dari penerapan nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam karya-karya para tokoh besar. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk landasan teori dan praktik pendidikan Islam. Dengan mempelajari pemikiran mereka, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam klasik mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pembentukan karakter dan pribadi Muslim yang utuh.

Eksplorasi pendidikan Islam klasik mengungkapkan permadani pemikiran dan praktik yang kaya yang telah berkembang melalui tokoh-tokoh dan institusi sejarah yang signifikan. Para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun meletakkan prinsip-prinsip dasar yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang penting untuk menumbuhkan karakter Muslim yang menyeluruh (Abbas, Rochmawan dan Astoko, 2024; Sufiana, Darnoto dan Al Mufti, 2024). Lembaga-lembaga pendidikan sebelum sistem madrasah, termasuk masjid dan kuttab, memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan membina identitas sosial, menekankan pendekatan holistik untuk pembelajaran yang menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan praktis. Selain itu, model pendidikan dari zaman Nabi Muhammad menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan adaptasi metode pengajaran dengan kebutuhan kontemporer, memastikan relevansi dalam konteks modern (Zaman dan Mursyada, 2024). Secara keseluruhan, pendidikan Islam klasik berfungsi sebagai kekuatan transformatif, membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berbasis moral dan bertanggung jawab secara sosial (Mukhlis, Rasyidi dan Husna, 2024).

Filsafat pendidikan para ulama Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun tetap sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Al-Ghazali menekankan pendidikan moral dan spiritual, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan karakter etis dan menumbuhkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, yang sejalan dengan pendekatan modern untuk pendidikan moral yang berusaha meningkatkan karakter individu dalam konteks Islam (Chusyairi, 2024; Muhammad Farid Wajdi dan Siti Soliyah, 2024). Perspektif Ibn Sina tentang pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kesempurnaan manusia menyoroti pentingnya perkembangan intelektual bersama pertumbuhan moral, sebuah pandangan yang beresonansi dengan praktik pendidikan saat ini yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan pembentukan etis (Fatimah dan Siswanto, 2024; Sofiani et al., 2024). Demikian pula, wawasan Ibn Khaldun tentang interaksi antara pendidikan, budaya, dan pembangunan sosial menggarisbawahi perlunya kerangka pendidikan holistik yang membahas kebutuhan individu dan masyarakat, sehingga memperkuat pentingnya nilai-nilai filosofis dalam manajemen pendidikan saat ini (Faizah, Zainuddin dan Mutmainnah, 2024). Secara kolektif, para sarjana ini memberikan landasan komprehensif untuk mengembangkan

sistem pendidikan yang seimbang dan berbasis etika dalam konteks Islam modern.

Integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam di Indonesia sangat penting untuk mengatasi penurunan moral di kalangan siswa dan menumbuhkan generasi dengan kompetensi intelektual dan etika. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat secara efektif membentuk karakter dengan memanfaatkan ajaran Al-Quran dan kehidupan teladan Nabi Muhammad, menekankan kebajikan seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (Madum dan Daimah, 2024). Selain itu, pendekatan inovatif seperti Living Values Education (LVE) telah diusulkan untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan menggabungkan kebajikan universal bersama ajaran agama, sehingga membuat pendidikan lebih relevan dalam menghadapi tantangan modern (Hidayatulloh, Saumantri dan Ramdani, 2024). Selanjutnya, nilai-nilai yang berasal dari Pengantar Studi Islam menyoroti sifat-sifat penting seperti tanggung jawab, kreativitas, dan toleransi, yang sangat penting untuk mengembangkan karakter menyeluruh pada siswa (Moch. Farich Alfani et al., 2024). Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai ini dalam kerangka Pancasila semakin memperkaya lanskap pendidikan karakter, mempromosikan rasa nasionalisme dan perilaku etis di kalangan pemuda Indonesia (Rustan Effendi, 2024).

Hasil

Revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik di Indonesia menekankan integrasi nilai-nilai moral, spiritualitas, dan perkembangan intelektual, yang mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun. Pendidikan Islam kontemporer berusaha untuk menyesuaikan prinsip-prinsip ini dengan tantangan modern, terutama dalam pembentukan karakter, dengan menggunakan metode dan teknologi pengajaran yang inovatif, seperti yang disorot dalam berbagai studi. Misalnya, integrasi platform digital dan strategi pembelajaran aktif telah diusulkan untuk meningkatkan relevansi teks tradisional, seperti Kitab Kuning, sambil mendorong pemikiran kritis di kalangan siswa (Zaman dan Mursyada, 2024). Selain itu, pengaruh historis pendidikan Islam di Indonesia menggarisbawahi perannya dalam membentuk karakter dan etika, beradaptasi dengan dinamika sosial, dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan nasional (Purnamasari et al., 2024). Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menciptakan kerangka pendidikan berkelanjutan yang menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer (Elyunusi, Abd Haris dan Marno, 2024).

Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan spiritualitas yang luhur. Menurutnya, pendidikan adalah proses yang harus diarahkan pada pengembangan kepribadian manusia secara utuh, mencakup dimensi moral dan spiritual. Dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dijadikan alat untuk memperbaiki diri dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pemikiran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks. Revitalisasi gagasan Al-Ghazali dapat

diwujudkan dengan mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual ke dalam kurikulum formal di sekolah. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diterapkan melalui praktik, seperti pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai etika, dan kegiatan sosial yang mendukung pembentukan karakter positif.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, sebagaimana dicontohkan Al-Ghazali, sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, generasi muda Indonesia memerlukan fondasi moral yang kuat agar mampu menjaga integritas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan mengadopsi pemikiran Al-Ghazali, pendidikan di Indonesia dapat diarahkan untuk mencetak individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan memiliki visi yang selaras dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Keseimbangan

Ibn Sina, juga dikenal sebagai Avicenna, menempatkan penekanan signifikan pada pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral individu, menganjurkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai etika dan spiritual. Filosofi pendidikannya menggarisbawahi pentingnya pendekatan seimbang yang memelihara tubuh, pikiran, dan jiwa, yang dia yakini penting untuk menjaga kesehatan mental dan mencegah gangguan (Daulay dan Rangkuti, 2024). Konsep pendidikan Ibnu Sina dimulai dengan pendidikan Quran awal, diikuti dengan studi sastra dan puisi untuk menanamkan kesopanan dan nilai-nilai moral, mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara efektif kepada masyarakat dan mengejar karir yang selaras dengan bakat mereka (Azizah, 2024). Idennya tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pembelajaran mandiri, di mana metode dan materialnya dapat disesuaikan dengan sistem pendidikan modern sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti mereka (Jaka dan Bustam, 2023). Pandangan epistemologis Avicenna menyoroti perolehan pengetahuan melalui pengalaman dan nalar, sementara perspektif aksiologisnya menekankan integrasi moralitas dan etika ke dalam proses pendidikan (Hanif, 2023). Pendekatan holistik ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang unggul secara intelektual tetapi juga individu yang berbudi luhur secara moral, yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dengan memadukan pemahaman ilmiah dengan perilaku etis (Daulay dan Rangkuti, 2024).

Filsafat pendidikan Ibnu Sina menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang yang mengintegrasikan ilmu duniawi dan ukhrawi, yang bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya mampu secara intelektual tetapi juga berbasis spiritual dan moral. Perspektif holistik ini terbukti dalam pandangannya tentang kesehatan mental, di mana ia menganjurkan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan pikiran, menyarankan bahwa pendidikan harus menggabungkan aspek fisik, intelektual, dan spiritual untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan mencegah gangguan (Daulay dan Rangkuti, 2024). Konsepnya tentang pendidikan Islam lebih lanjut mendukung keseimbangan ini dengan memelihara semua potensi manusia secara komprehensif, selaras dengan tujuan yang lebih luas dari ajaran Islam (Rizky et al., 2023). Keharmonisan ilmu pengetahuan, seperti yang dibahas dalam konsep “Tarbiya,” juga

mencerminkan visi Ibnu Sina tentang pendidikan yang memupuk perkembangan mental dan fisik, memungkinkan siswa untuk menyadari bakat dan potensi mereka (Murodovna dan Kholikulovna, 2023). Selain itu, integrasi pengetahuan kontemporer dengan nilai-nilai agama, seperti yang dieksplorasi dalam filsafat pendidikan Islam, menggarisbawahi relevansi ide-ide Ibnu Sina dalam mengatasi tantangan pendidikan modern, memastikan bahwa kemajuan ilmiah selaras dengan iman dan pertimbangan etis (Zulkhaidir, Yoga Febrian dan Sari, 2023). Akhirnya, paradigma pendidikan Ibnu Sina, yang berorientasi pada masa depan dan mengakomodasi budaya lokal, bertujuan untuk mengubah masyarakat dengan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga berkontribusi pada kemajuan peradaban (Nafisah, 2022). Pendekatan komprehensif terhadap pendidikan ini, seperti yang dianjurkan oleh Ibnu Sina, tetap relevan dalam menciptakan individu yang seimbang yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Filosofi pendidikan Ibn Sina sangat relevan dengan pendidikan Indonesia kontemporer, khususnya dalam merancang kurikulum holistik yang mengintegrasikan pendidikan sains dengan pendidikan moral dan karakter. Pendekatannya menekankan pengembangan potensi fisik, intelektual, dan etika siswa, selaras dengan tujuan pendidikan modern untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas. Ibnu Sina menganjurkan paradigma pendidikan non-dikotomis yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh kaum muda saat ini (Saihu, 2022; Amalia, 2023). Konsepnya tentang nalar hierarkis, yang berkembang dari materi ke akal yang diperoleh, menggarisbawahi pentingnya memelihara kemampuan intelektual siswa sambil membina hubungan dengan nilai-nilai ilahi, sehingga mempromosikan perkembangan yang seimbang dari kemampuan kognitif dan moral. Selain itu, pendidikan karakter, seperti yang diusulkan untuk ilmuwan muda berbakat di Indonesia, bertujuan untuk menanamkan kebiasaan dan perilaku mulia yang selaras dengan nilai-nilai universal dan nasional, meningkatkan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kreativitas siswa (Umami, Gani dan Waskito, 2019). Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Sina, kurikulum Indonesia dapat lebih mempersiapkan siswa untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dengan integritas dan tanggung jawab, yang pada akhirnya berkontribusi pada transformasi pendidikan dan sosial bangsa (Nafisah, 2022).

Filosofi pendidikan Ibn Sina, yang mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam proses pembelajaran, menawarkan solusi untuk potensi jebakan sistem pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual. Pendekatannya menekankan keseimbangan holistik antara kesejahteraan fisik, intelektual, dan spiritual, yang sangat penting untuk kesehatan mental dan pengembangan karakter. Dengan memasukkan pendidikan moral dan pengembangan karakter ke dalam kurikulum, siswa dapat mencapai keadaan yang lebih seimbang dan sehat, pada akhirnya berkontribusi positif bagi masyarakat (Daulay dan Rangkuti, 2024). Ini sejalan dengan perspektif Al-Qur'an tentang pendidikan, yang menggarisbawahi pentingnya moralitas dan karakter sebagai elemen dasar. Al-Qur'an menganjurkan pendekatan pendidikan yang komprehensif yang mencakup tarbiyah (pengasuhan), ta'lim (mengajar), tadrīs (belajar), ta'dīb (disiplin), dan tazkiyah (pemurnian), yang bertujuan untuk menumbuhkan individu dengan karakter superior yang dapat secara aktif berkontribusi pada masyarakat yang damai dan bermartabat (Sumarni, 2024). Demikian pula, kerangka pendidikan karakter Hasan Al-Banna, yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, tetap relevan hingga saat

ini, menawarkan solusi holistik untuk degradasi moral dengan menumbuhkan sifat-sifat karakter mulia (Mardiana, Alfin Nurofikoh dan Chanifudin, 2024). Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter dalam studi Islam, seperti tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan kerja sama, sangat penting untuk membentuk individu etis yang dapat berkembang dalam masyarakat modern (Moch. Farich Alfani et al., 2024). Kerangka pendidikan moral Umar Ibn Ahmad Bārājā untuk Masyarakat 5.0 juga menekankan pentingnya menanamkan moral yang baik sejak usia dini, didukung oleh keluarga dan lembaga pendidikan, untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan era digital (Muntakhib et al., 2024). Secara kolektif, perspektif ini menyoroti perlunya mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam pendidikan untuk menghasilkan tidak hanya individu yang mampu secara intelektual tetapi juga mereka yang bertanggung jawab secara moral dan sadar sosial.

Oleh karena itu, revitalisasi pemikiran Ibn Sina menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan global. Pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual dan moral dapat menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Melalui pendekatan ini, pendidikan Indonesia tidak hanya dapat mencetak individu yang kompeten dalam bidang keilmuan, tetapi juga menciptakan pemimpin masa depan yang memiliki visi kemanusiaan yang mulia.

Pendidikan sebagai Sarana Pembangunan Sosial

Ibn Khaldun, dalam karya *Muqaddimah*-nya, membahas hubungan erat antara pendidikan, kebudayaan, dan perkembangan sosial. Ia menganggap pendidikan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih baik melalui penguatan karakter individu dan pembangunan sosial yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemikiran Ibn Khaldun dapat diterapkan dengan memfokuskan pendidikan pada pengembangan karakter dan pemahaman sosial. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam harus mengajarkan siswa untuk tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap masyarakat dan negara. Dengan demikian, revitalisasi pemikiran Ibn Khaldun akan sangat bermanfaat dalam membangun karakter sosial siswa yang peduli terhadap kesejahteraan umat manusia.

Peran Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia semakin dianggap penting dalam mendukung perkembangan generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur. Revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik dapat memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan Islam yang berbasis nilai dan karakter mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah harus mencakup pembelajaran yang bersifat afektif, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Relevansi Pemikiran Klasik dalam Pendidikan Modern

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam klasik dalam sistem pendidikan modern di Indonesia adalah kesesuaian antara tradisi pendidikan Islam yang lebih bersifat religius dengan tuntutan pendidikan yang lebih berbasis pada sains dan

teknologi. Namun, meskipun pendidikan modern di Indonesia cenderung mengutamakan pendekatan rasional dan ilmiah, pemikiran pendidikan Islam klasik tetap relevan untuk memperkuat aspek moral dan karakter siswa. Oleh karena itu, revitalisasi pemikiran ini bukan berarti mengembalikan pendidikan kepada model klasik secara utuh, melainkan mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam klasik dengan konteks pendidikan modern, agar dapat mencetak individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kemaslahatan sosial.

Dengan demikian, revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini tidak hanya memperkaya khasanah pendidikan karakter, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan landasan nilai dan karakter yang kuat. Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan yang berbasis nilai dan karakter dapat menghasilkan individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Pembahasan

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam klasik menjadi hal yang relevan di tengah tantangan modernitas. Pendidikan Islam klasik, dengan pendekatan holistiknya, menawarkan prinsip-prinsip yang tidak hanya membangun intelektualitas, tetapi juga membentuk akhlak dan moral peserta didik. Di sisi lain, kompleksitas sistem pendidikan nasional dan perubahan sosial yang dinamis menuntut adanya adaptasi terhadap nilai-nilai ini agar tetap kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Klasik

Dalam pendidikan Islam klasik, beberapa nilai utama yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah:

Tauhid (Keesaan Allah): Pendidikan Islam klasik memang dimulai dengan konsep tauhid, menekankan kesatuan Tuhan sebagai dasar dari semua pengetahuan, yang merupakan pusat integrasi sains dan ajaran agama. Tawhid berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan ilmiah, memastikan bahwa pengejaran pengetahuan selaras dengan nilai-nilai Islam dan memperkuat iman, seperti yang terlihat dalam pendekatan pendidikan lembaga seperti UIN Suska (Anwar et al., 2023). Guru memainkan peran penting dalam menanamkan pendidikan berbasis tauhid, membimbing siswa untuk memahami kesatuan Allah melalui praktik keagamaan dan ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadit (Haerul et al., 2023). Dimensi filosofis tawhid, khususnya simbolisme nomor satu, menggarisbawahi kesempurnaan dan kesatuan Tuhan, yang merupakan tema sentral dalam teologi dan mistisisme Islam (M Dawud Faza, Nasution dan Ibrahim, 2022). Pendidikan Islam bertujuan untuk mengangkat individu dengan menumbuhkan pemahaman mendalam tentang pengetahuan empiris dan supra-sensorik, mendorong kreativitas dan pemikiran independen sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Quran (Ibnu Rusydi dan Mochammad Asep Nurrochmat, 2023). Pendidikan Islam holistik, yang menggabungkan tauhid, berusaha mengembangkan semua aspek potensi siswa, termasuk dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga memastikan bahwa sains dan

keterampilan digunakan untuk tujuan yang baik selaras dengan ajaran agama (Mulyawan dan Mahmudi, 2024). Pendekatan komprehensif ini tidak hanya meningkatkan integritas spiritual tetapi juga menyelaraskan kegiatan pendidikan dengan kebijaksanaan ilahi dan keagungan Allah, memperkuat sentralitas tauhid dalam pendidikan Islam

Akhlak (Etika dan Moral)

Integrasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui ajaran pemikir klasik seperti Al-Ghazali, memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dengan menekankan perkembangan moral mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Pendekatan Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter, yang mencakup pembentukan kebiasaan baik sejak usia dini, sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana diterapkan untuk menumbuhkan perilaku etis baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Nurhayati Nurhayati dan Hayatun Sabariah, 2024). Lembaga pendidikan Islam, seperti Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari mereka, menghasilkan siswa yang menunjukkan perilaku positif dan interaksi sosial yang harmonis (Uswatun Khasanah, 2024). Pendekatan ini lebih lanjut didukung oleh praktik pembiasaan Islam di pendidikan dasar, seperti yang terlihat di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, di mana praktik sistematis seperti shalat harian dan syukur secara signifikan meningkatkan perilaku moral murid-murid (Nurizah dan Amrullah, 2024). Ajaran Al-Ghazali tentang karakter dan moralitas juga meluas ke kepemimpinan, menyediakan kerangka kerja untuk tata kelola etis dan mengatasi masalah seperti korupsi di Indonesia. Konsep “Insan Kamil” atau manusia yang sempurna, seperti yang diajukan oleh Al-Ghazali, menggarisbawahi pentingnya pengembangan karakter holistik, mengintegrasikan etika mulia, kesederhanaan, dan kejujuran untuk membentuk individu yang jujur secara moral. Secara kolektif, praktik-praktik pendidikan ini menunjukkan potensi pendidikan Islam sebagai landasan bagi pendidikan karakter, mempromosikan perilaku etis dan ketahanan spiritual di kalangan pelajar di Indonesia.

Ilmu Pengetahuan yang Integral

Integrasi pendidikan Islam klasik antara ilmu agama dan ilmu umum, seperti yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Ibn Khaldun, sejalan dengan baik dengan tujuan pendidikan Indonesia, yang menekankan pembelajaran multidisiplin yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Pendekatan ini sangat relevan di Indonesia, di mana pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional. Integrasi kurikulum, seperti yang dibahas oleh Winarno dan Sukari, dapat menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas dan berlandaskan moral, menyoroti pentingnya pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam (Winarno dan Sukari, 2024). Fakhruddin Al-Razi dkk. menekankan perlunya menghilangkan dikotomi antara agama dan pendidikan umum, menganjurkan kebijakan yang memastikan penekanan yang sama pada keduanya, sehingga menumbuhkan orientasi pendidikan yang lebih inklusif dan visioner (Al-Razi, Madjid dan Khalil, 2024). Filosofi pendidikan Ibn Sina, yang mengkategorikan kemampuan manusia dan selaras dengan kerangka pendidikan moral Indonesia, lebih lanjut mendukung integrasi ini dengan menyediakan pendekatan terstruktur untuk pembelajaran yang berkembang dengan usia dan minat siswa (Siddiq dan Siregar, 2024). Warisan intelektual para sarjana Islam klasik,

seperti yang dieksplorasi oleh Rianto dan Ikhwan, menggarisbawahi preseden historis untuk pendidikan interdisipliner, yang mencakup beragam bidang seperti matematika, astronomi, dan filsafat, sehingga memperkaya lanskap pendidikan (Mahendra Arif Rianto dan Afiful Ikhwan, 2024). Pendekatan Re-steam, seperti yang dipelajari oleh Adiyono et al., menunjukkan manfaat praktis dari mengintegrasikan sains dan iman, meningkatkan motivasi siswa, pemikiran kritis, dan penerapan nilai-nilai Islam, sehingga mempersiapkan mereka untuk tantangan kontemporer (Adiyono, Fitri dan Al Matari, 2024). Bersama-sama, wawasan ini menegaskan bahwa model pendidikan Islam klasik, dengan integrasi holistik ilmu pengetahuan, sangat cocok untuk aspirasi pendidikan Indonesia

Kebijaksanaan dan Kemandirian (Hikmah dan Istiqamah)

Pendidikan klasik menekankan pengembangan kebijaksanaan dan kemandirian, yang sangat penting untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan tindakan yang bertanggung jawab di kalangan pelajar, termasuk di Indonesia. Kebijakan, sebagai hasil pendidikan, melibatkan kemampuan untuk menerapkan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan untuk berpikir dan bertindak secara tepat dalam berbagai konteks, sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh signifikansi pribadi dan sosial dari pendidikan mereka. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka, membuat penilaian moral yang sehat, dan bertindak bijak, yang penting dalam mengatasi krisis global (Ozoliņš, 2015). Dalam konteks Indonesia, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam bahan ajar telah terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan dalam situasi dunia nyata (Irhasyuarna et al., 2022). Selain itu, pengembangan alat pembelajaran berdasarkan kearifan lokal telah efektif dalam mendorong pemikiran kritis dan pengembangan karakter di kalangan siswa sekolah menengah pertama, menunjukkan peningkatan menengah hingga tinggi di bidang-bidang ini (Parera, Wati dan Bei, 2023). Kemandirian dalam pendidikan, ditandai dengan kesediaan untuk mengatasi dan memecahkan masalah secara bertanggung jawab, sangat penting untuk mengembangkan keyakinan ilmiah, sosial, dan moral, yang pada akhirnya berkontribusi pada penanaman kebijaksanaan (Okoń, 2005). Dengan demikian, fokus pendidikan klasik pada kebijaksanaan dan kemandirian membekali pelajar Indonesia untuk menganalisis secara kritis dan menerapkan pengetahuan ilmiah secara mandiri, daripada menerimanya secara pasif

Kedisiplinan dan Keseimbangan

Pendidikan Islam klasik memainkan peran penting dalam membentuk karakter pelajar Indonesia dengan menekankan disiplin dan keseimbangan antara aspek kehidupan spiritual dan praktis. Pendekatan pendidikan ini sangat relevan dalam membina individu yang disiplin yang dapat secara efektif mengatur waktu mereka antara ibadah, belajar, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam di Indonesia, seperti yang disoroti oleh Madum dan Daimah, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter jangka panjang bangsa, mengambil inspirasi dari teladan Nabi Muhammad untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa (Madum dan Daimah, 2024). Di lembaga-lembaga seperti Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum telah terbukti menumbuhkan moral yang mulia, mempromosikan

kejujuran, tanggung jawab, dan empati di antara para siswa (Uswatun Khasanah, 2024). Lebih lanjut, penelitian di Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam secara signifikan mempengaruhi disiplin siswa, menggarisbawahi perlunya mengoptimalkan aspek ini dalam pengaturan pendidikan (Laras Fitri Aini Hasibuan et al., 2024). Keterkaitan pendidikan Islam dan keterampilan hidup juga ditekankan, dengan studi menunjukkan hubungan positif antara elemen-elemen ini dan pengembangan karakter, menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dan keterampilan praktis dapat mengarah pada perkembangan holistik (Bahansubu et al., 2023) (Bahansubu et al., 2023)]. Selain itu, lembaga pendidikan Islam seperti masjid dan madrasah sangat penting dalam mentransmisikan pengetahuan agama dan umum, sehingga membentuk karakter dan pemahaman siswa Muslim (Satibi, 2024). Secara kolektif, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam dalam memelihara individu yang disiplin dan berpengetahuan luas yang mampu menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan.

Hambatan dalam Proses Adaptasi Nilai Pendidikan Islam Klasik

Beberapa hambatan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam klasik dalam sistem pendidikan modern di Indonesia antara lain:

Kurangnya Pemahaman yang Mendalam tentang Pemikiran Islam Klasik

Banyak tenaga pendidik mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pemikiran pendidikan Islam klasik. Kurikulum yang ada seringkali tidak mencakup pelatihan khusus mengenai pendekatan klasik, sehingga sulit untuk menerapkannya secara efektif.

Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum yang Padat

Kurikulum nasional yang sangat padat membatasi waktu untuk mengajarkan pendidikan karakter yang berlandaskan pada pemikiran Islam klasik. Fokus pada pencapaian akademis membuat pendidikan karakter menjadi sekadar tambahan, bukan prioritas utama.

Pengaruh Budaya Modern dan Globalisasi

Peserta didik dihadapkan pada pengaruh budaya modern yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai klasik. Tantangan ini dapat membuat penerapan nilai-nilai pendidikan klasik menjadi lebih sulit, terutama jika tidak ada pendekatan yang relevan untuk situasi masa kini.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Islam Klasik

Beberapa solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain:

Pelatihan bagi Guru dan Pengembangan Kurikulum

Menyediakan pelatihan untuk guru mengenai nilai-nilai pendidikan Islam klasik dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pengajaran dapat memperkuat penerapan nilai-nilai ini. Kurikulum juga dapat direvisi untuk memberikan ruang lebih besar bagi pendidikan karakter yang berlandaskan pemikiran Islam klasik.

Pendekatan Kontekstual dan Relevan

Pendidikan karakter yang mengadopsi nilai-nilai klasik perlu disampaikan dalam bentuk yang relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini. Misalnya, melalui diskusi tentang etika dalam penggunaan teknologi atau peran dalam masyarakat global, nilai-nilai klasik dapat diintegrasikan dengan isu-isu masa kini.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Penerapan nilai-nilai karakter yang kuat membutuhkan peran dari orang tua dan komunitas. Dengan adanya kolaborasi yang erat, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah dan masyarakat, yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

Mengaitkan Temuan dengan Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Upaya ini terlihat dalam program "Penguatan Pendidikan Karakter" yang bertujuan untuk membangun kepribadian peserta didik yang religius, nasionalis, dan mandiri. Menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam klasik dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat program ini, mengingat nilai-nilai karakter yang sejalan antara pemikiran klasik dan tujuan pendidikan karakter nasional.

Kesimpulannya, revitalisasi pendidikan Islam klasik dalam konteks Indonesia modern tidak hanya memungkinkan pendidikan karakter yang lebih mendalam tetapi juga memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat. Melalui penerapan yang disesuaikan dengan konteks saat ini, pendidikan Islam klasik berpotensi memperkaya pendidikan nasional dan mencetak generasi yang berintegritas serta memiliki karakter yang kuat sesuai nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Kesimpulan

Penelitian ini diharapkan menyimpulkan pentingnya revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengejar aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan moral. Dengan mengadaptasi pendekatan klasik dalam pendidikan Islam, diharapkan dapat terbentuk generasi yang unggul dalam intelektual sekaligus memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur, sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan nasional.

Referensi

- Abbas, N., Rochmawan, A.E. dan Astoko, D.B. (2024) 'The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emergence of Madrasah', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8 (1), p. 134. Available at: <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19895>.
- Adiyono, A., Fitri, A.Z. dan Al Matari, A.S. (2024) 'Uniting Science dan Faith: A Re-STEAM Interdisciplinary Approach in Islamic Education Learning', *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 4 (3), pp. 332–355. Available at:

- <https://doi.org/10.47134/ijsl.v4i3.281>.
- Al-Razi, M.F., Madjid, A. dan Khalil, A.H.M.I. (2024) 'Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22 (2), pp. 294–310. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>.
- Amalia, R. (2023) 'Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 (1), pp. 66–82. Available at: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4631>.
- Anwar, A. et al. (2023) 'TAWHID: As a Basis for Science Development', *Journal of Natural Science dan Integration*, 6 (2), p. 196. Available at: <https://doi.org/10.24014/jnsi.v6i2.21862>.
- Arti, D., Sagala, R. dan Kusuma, G.C. (2024) 'Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (3), pp. 671–681. Available at: <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>.
- Azizah, H.H. (2024) 'The Concept Of Islamic Education Curriculum: A Study Of Ibn Sina's Thought', *Abjadia : International Journal of Education*, 9 (1), pp. 175–182. Available at: <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26804>.
- Bahansubu, A. et al. (2023) 'Analysis of the Importance of Islamic Religious Education dan Life Skills in Forming a Noble Young Generation in Indonesia', *Jurnal Pendidikan West Science*, 1 (12), pp. 809–816. Available at: <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.864>.
- Chusyairi, K. (2024) 'Building Holistic Education: Lessons from Al-Ghazali for the Modern Era', *Journal of Modern Islamic Studies dan Civilization*, 2 (03), pp. 246–255. Available at: <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i03.1058>.
- Daulay, R.S. dan Rangkuti, C. (2024) 'Analisis Kesehatan Mental Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Sina', *ALACRITY: Journal of Education*, pp. 367–380. Available at: <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.362>.
- Druart, T.-A. (2024) 'Classical Islamic Philosophy: A Thematic Introduction by Luis Xavier López-Farjeat (review)', *Journal of the History of Philosophy*, 62 (2), pp. 320–322. Available at: <https://doi.org/10.1353/hph.2024.a925524>.
- Elyunusi, M., Abd Haris dan Marno (2024) 'Reconstruction of Islamic Boarding Schools: Curriculum, Management dan Educational Ethics Perspective of KH. Imam Zarkasyi', *EDUTEC: Journal of Education dan Technology*, 7 (4), pp. 405–414. Available at: <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.781>.
- Faizah, N., Zainuddin, Z. dan Mutmainnah, M. (2024) 'Dimensions Of Filosofis In The Management Of Islam: Challenges dan Opportunities', *International Journal Multidisciplinary (IJMI)*, 1 (2), pp. 43–52. Available at: <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i2.133>.
- Fatimah, S. dan Siswanto, S. (2024) 'The Role of Moral Education In Children's Character Development: A Philosophical Perspective In Islamic Elementary Schools', *Journal of Islamic Elementary Education*, 2 (1), pp. 52–60. Available at: <https://doi.org/10.35896/jiee.v2i1.778>.
- Haerul, H. et al. (2023) 'The Role of the Teacher in Instilling Tauhid-Based Education in Students in the Perspective of the Qur'an', *Solo Universal Journal of Islamic Education dan Multiculturalism*, 1 (01), pp. 50–57. Available at: <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.35>.
- Hanif, M. (2023) 'Philosophical Review of Avicenna's Islamic Education Thought', *Asian Journal of Engineering, Social dan Health*, 2 (6), pp. 1–16. Available at:

- <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i6.71>.
- Hidayat, Y. *et al.* (2024) 'Integration of Islamic Noble Characters dan Sundanese Local Wisdom to Realize Modernization of Islamic Education', *Journal Corner of Education, Linguistics, dan Literature*, 4 (1), pp. 15–24. Available at: <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i1.307>.
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T. dan Ramdani, Z. (2024) 'Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22 (1), pp. 137–152. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>.
- Ibnu Rusydi dan Mochammad Asep Nurrochmat (2023) 'Concepts Of Education In Islamic Perspective (Analysis of Al-Qur'an Verse Al-Mujadalah: 11)', *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1 (1), pp. 19–24. Available at: <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.4>.
- Irhasyuarna, Y. *et al.* (2022) 'Integrated science teaching materials with local wisdom insights to improve students' critical thinking ability', *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4 (3), p. 328. Available at: <https://doi.org/10.20527/bino.v4i3.14148>.
- Jaka, N.J. andika dan Bustam, B.M.R. (2023) 'The relevance of Ibn Sina's concept of islamic education to independent learning education', *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12 (2), pp. 104–114. Available at: <https://doi.org/10.52640/tajdid.v12i2.319>.
- Kuswandi, A. (2024) 'The Paradigm of Islamic Education: Efforts To Strengthen Moderate Islamic Character', *Abjadia : International Journal of Education*, 9 (1), pp. 169–174. Available at: <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26770>.
- Laras Fitri Aini Hasibuan *et al.* (2024) 'The Influence Of Islamic Religious Education In Forming Discipline Character In Students At Medan State University', *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, dan Social Humanities*, 2 (2), pp. 187–202. Available at: <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v2i2.862>.
- M Dawud Faza, A., Nasution, I.F.A. dan Ibrahim (2022) 'Dimensions of Divine Philosophy Education', *Al-Ulum*, 22 (1), pp. 162–177. Available at: <https://doi.org/10.30603/au.v22i1.2872>.
- Madum, M. dan Daimah, D. (2024) 'Character Building Through Islamic Education: Nurturing The Indonesian Nation's Values', *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 18 (1), pp. 59–71. Available at: <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>.
- Mahendra Arif Rianto, M.A.R. dan Afiful Ikhwan, A.I. (2024) 'Pemikiran Tokoh - Tokoh Pendidikan Islam Klasik (Sejarah Keilmuan Islam Interdisipliner)', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (02), pp. 72–90. Available at: <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.198>.
- Mardiana, Alfin Nurofikoh dan Chanifudin (2024) 'Pemikiran Hasan Al-Banna ; Analisis Tentang Pendidikan Karakter', *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6 (3), pp. 688–704. Available at: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1193>.
- Moch. Farich Alfani *et al.* (2024) 'The Value of Character Education in Introductory Islamic Studies: A Transformative Scholarly Paradigm', *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9 (1), pp. 89–105. Available at: <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.06>.
- Muhammad Farid Wajdi dan Siti Soliyah (2024) 'Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2 (3), pp. 59–71. Available at: <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3698>.
- Mukhlis, M., Rasyidi, A. dan Husna, H. (2024) 'Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan

- Berkontribusi Positif', *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>.
- Mulyawan, H. dan Mahmudi (2024) 'Ayat dan hadis Tentang Tauhid hubungannya dengan konsep pendidikan Islam Holistik', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 (4). Available at: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1205>.
- Muntakhib, A. *et al.* (2024) 'Cultivating Character in The Digital Age: Umar Ibn Ahmad Bārājā's Moral Education Framework for Society 5.0', *Analisa: Journal of Social Science dan Religion*, 9 (1), pp. 112–127. Available at: <https://doi.org/10.18784/analisa.v9i1.1993>.
- Murodovna, R.M. dan Kholikulovna, J.H. (2023) 'The Harmony Of The Sciences In The Concept Of "Tarbiya" In The Educational System', *International Journal of Pedagogics*, 03 (06), pp. 9–12. Available at: <https://doi.org/10.37547/ijp/Volume03Issue06-03>.
- Nafisah, N. (2022) 'Paradigma Keilmuan Dan Filsafat Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Sina', *PERADA*, 5 (2). Available at: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.653>.
- Nurhayati Nurhayati dan Hayatun Sabariah (2024) 'Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali', *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2 (3), pp. 142–151. Available at: <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.
- Nurizah, A.K. dan Amrullah, M. (2024) 'Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education', *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12 (4). Available at: <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>.
- Okoń, W. (2005) 'Independence in School Education dan Scientific Work', *The New Educational Review*, 6 (2), pp. 15–25. Available at: <https://doi.org/10.15804/tner.05.6.2.02>.
- Ozoliņš, J. (John) T. (2015) 'Reclaiming Paedeia in an Age of Crises: Education dan the necessity of wisdom', *Educational Philosophy dan Theory*, 47 (9), pp. 870–882. Available at: <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1035154>.
- Parera, H.R., Wati, F. dan Bei, M.E.R. (2023) 'Development Of Integrated Social Studies Learning Tools Based On Local Wisdom To Foster Critical Thinking Skills dan Character Of Junior High School Learners', *Jurnal Eduscience*, 10 (1), pp. 104–113. Available at: <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3439>.
- Purnamasari, I. *et al.* (2024) 'Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis', *Islamic Education*, 4 (1), pp. 13–18. Available at: <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1366>.
- Rizky, M.R.K. *et al.* (2023) 'Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina', *Journal Ta'limuna*, 12 (1), pp. 61–69. Available at: <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>.
- Rustan Effendi, Y. (2024) 'Character education based on the value sand norms of the Indonesian philosophical system', *Sophia*, (37), pp. 255–282. Available at: <https://doi.org/10.17163/soph.n37.2024.08>.
- Saihu, M. (2022) 'Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Di Era Kontemporer', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (2), pp. 286–295. Available at: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227>.
- Samol, A. (2024) 'Menuju Kebangkitan Karakter Dan Moral Siswa', *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.60157/conscientia.v3i1.50>.
- Satibi (2024) 'Character building in the tradition of Islamic education in Indonesia', *Islamic perspective on Communication dan Psychology*, 1 (1), pp. 12–23. Available at: <https://doi.org/10.61511/ipercomp.v1i1.2024.831>.
- Siddiq, S.M. dan Siregar, M. (2024) 'Konsep Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap

- Pendidikan Islam Kontemporer', *Rayah Al-Islam*, 8 (3), pp. 778–789. Available at: <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.967>.
- Sofiani, I.K. *et al.* (2024) 'Islamic Educational Thought in Building Students' Emotional Intelligence', *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03 (05). Available at: <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i5n26>.
- Sufiana, I.I., Darnoto, D. dan Al Mufti, A.Y. (2024) 'Implikasi Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Metodologi Pembelajaran', *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6 (1), pp. 12–22. Available at: <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.819>.
- Suhesty, A., Rahayu, D. dan Lyona, A. (2022) 'The Character Education in the Book of Hikam dan Its Relevance to the National Character Education Program in Indonesia', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 26 (2), p. 153. Available at: <https://doi.org/10.29300/madania.v26i2.7877>.
- Sumarni, S. (2024) 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*, 12 (2), pp. 15–31. Available at: <https://doi.org/10.69834/dn.v12i2.84>.
- Umami, I., Gani, A. dan Waskito, T. (2019) 'Proposal of Character dan Moral Education for Gifted Young Scientists in Indonesia', *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7 (2), pp. 377–387. Available at: <https://doi.org/10.17478/jegys.579560>.
- Uswatun Khasanah (2024) 'Islamic Education as a Foundation of Character: a Case Study of the Formation of Noble Morals in Students', *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8 (2), pp. 294–309. Available at: <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>.
- Winarno, D. dan Sukari, S. (2024) 'Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Modernisasi dan Nilai Tradisional', *TSAQOFAH*, 4 (6), pp. 3896–3903. Available at: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3881>.
- Zaman, B. dan Mursyada, R.K. (2024) 'The Concept Of The Islamic Education Model In The Time Of The Prophet Saw Dan Reconstruction For The Present Time', *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 5 (1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.47887/amd.v5i1.151>.
- Zulkhaidir, M., Yoga Febrian dan Sari, H.P. (2023) 'Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan', *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1 (4), pp. 261–268. Available at: <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.255>.